



Peningkatan Pemahaman Literasi Keuangan Bagi Pelaku UMKM Karak di Desa Gadingan Mojolaban Sukoharjo

Sarsiti¹, Erni Widiastuti², Yanita Hendarti³, Erlina Sih Rahayu⁴, Muflik Malikun⁵, Ambyah Atas Aji⁶

^{1,2,3,4,5,6} Prodi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Surakarta, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Sarsiti

E-mail: sitiunsa76@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari pengabdian kepada masyarakat adalah untuk memberikan peningkatan pemahaman mengenai literasi keuangan kepada pelaku UMKM Karak, di desa Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo. Jumlah peserta pelaku UMKM karak berjumlah 15 peserta dan setelah dilakukan uji pre-test dan post-test menghasilkan bahwa ada perbedaan perilaku mengenai pemahaman pelaku UMKM Karak. jika dilihat hasilnya maka menunjukkan hasil bahwa setelah pelaku di beri penyuluhan pelaku UMKM Karak meningkat.

Kata kunci - literasi keuangan, UMKM Karak, Desa Gadingan

Abstract

The purpose of community service is to provide increased understanding of financial literacy to Karak MSME players, in Gadingan village, Mojolaban, Sukoharjo. The number of participants in the Karak MSME actors was 15 participants and after the pre-test and post-test tests were carried out, it resulted that there were differences in behavior regarding the understanding of the Karak MSME actors, when viewed from the results, it shows that after the actors were given counseling, the Karak MSME actors increased.

Keywords: Financial literacy, Karak MSME, Gadingan Village

PENDAHULUAN

Berdasarkan data Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah (KUKM) tahun 2018, jumlah UMKM sekitar 99,99 persen dari jumlah total unit usaha yang ada di Indonesia (Sasongko, D., 2020). Daya serap tenaga kerja UMKM adalah sebanyak 117 juta pekerja atau 97% dari daya serap tenaga kerja dunia usaha. Sementara itu kontribusi UMKM terhadap perekonomian nasional (PDB) sebesar 61,1%, dan sisanya yaitu 38,9% disumbangkan oleh pelaku usaha besar yang jumlahnya hanya sebesar 5.550 atau 0,01% dari jumlah pelaku usaha.

Kepala Badan Perencanaan dan Pembangunan Nasional (Bappenas) Suharso Monoarfa menyebut ada lima permasalahan usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM) di Tanah Air. Pertama, adanya perbedaan definisi UMKM antarlembaga serta belum adanya basis data yang terintegrasi. Kedua, jumlah UMKM yang besar belum seimbang dengan kontribusinya pada Produk Domestik Bruto (PDB). Sebanyak 99 persen usaha di Indonesia didominasi oleh UMKM, namun hanya berkontribusi 57 persen terhadap PDB dan hanya 14 persen terhadap total ekspor Indonesia. Ketiga, rendahnya UMKM yang terjalin dalam kemitraan, termasuk berjejaring dalam rantai nilai global (*global value chain*). Berdasarkan catatan Bappenas, 93 persen usaha mikro dan kecil (UMK) tidak menjalin kemitraan. Keempat, akses pembiayaan bagi UMKM masih rendah. Mengacu pada data Kementerian Koperasi dan UKM tahun 2019, 88 persen UMK tidak memperoleh atau mengajukan kredit. Adapun rasio kredit UMKM di perbankan terhadap total kredit perbankan 20 persen. Kelima, rendahnya pemanfaatan teknologi dalam menjalankan usahanya, termasuk digitalisasi. Saat ini, 94 persen UMK tidak menggunakan komputer dalam menjalankan usahanya, dan 90 persen UMK tidak menggunakan internet (Azizah, 2021).

Dari permasalahan-permasalahan di atas, aspek pembiayaan menjadi penting karena perkembangan pelaku UMKM di Indonesia terhambat akibat minimnya pembiayaan, terlebih lagi setelah Pandemi Covid-19 yang menghantam Indonesia sejak Maret 2020 (Perdana, 2021). Sulitnya akses bagi usaha menengah, kecil, dan mikro atau UMKM untuk memperoleh kredit dinilai menyebabkan rasio wirausaha Indonesia sangat kecil hanya 3,1 persen dari jumlah penduduk. Kondisi itu tak lepas dari sulitnya pelaku UMKM untuk memperoleh kredit usaha. Berdasarkan *riset Ease of Doing Business 2020*, Indonesia menempati peringkat ke-48 dalam hal kemudahan mendapatkan kredit bagi UMKM, sejajar dengan Thailand. Lain halnya, Malaysia berada di peringkat ke-37, lalu Vietnam dan India di peringkat ke-25. Kondisi tersebut tidak boleh dibiarkan, terlebih perekonomian Indonesia sangat ditopang oleh UMKM. Sebanyak 90 persen UMKM mengalami penurunan omzet selama masa pandemi dan 75,2 persen usaha mikro kesulitan mendapatkan modal kerja untuk kembali memulai usahanya. Tak heran jika kemudian para pelaku UMKM itu mencari rentenir atau penyedia dana lainnya yang sangat mudah diakses, meskipun memberikan bunga yang terlampaui tinggi. Kondisi tersebut menunjukkan kemudahan akses pembiayaan menjadi kunci untuk membantu UMKM (Pratama, 2021). Saat ini terdapat 30 juta UMKM Indonesia belum mendapatkan akses pembiayaan formal. Mereka tidak hanya sulit mengembangkan usahanya, tetapi juga menjadi sasaran empuk praktik pinjaman berbunga tinggi. Para pelaku usaha ini termasuk ibu-ibu pedagang pasar basah, petani, nelayan, peternak, hingga pemilik toko dan pengrajin. Kajian Otoritas Jasa Keuangan bersama BCG (2020) menunjukkan kemudahan akses pembiayaan menjadi salah satu kunci UMKM dapat tumbuh dan berkembang (Damanik, 2021). Oleh karena itu, literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM harus terus ditingkatkan. Langkah ini dilakukan untuk meningkatkan pembiayaan formal kepada UMKM. Upaya tersebut diharapkan mendorong pembiayaan yang efektif untuk meningkatkan skala usaha UMKM sesuai amanat UU Cipta Kerja No 11 Tahun 2020.

Literasi keuangan merupakan salah satu fokus pemerintah dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat di Indonesia. Pemerintah berpandangan bahwa melalui literasi keuangan maka stabilitas sistem keuangan, kesejahteraan masyarakat, dan pembangunan secara inklusif dapat lebih mudah tercapai. Hal inilah yang kemudian mendorong Pemerintah Republik Indonesia membentuk Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) sejak tahun 2013 (Tangga, 2020). Terdapat sekitar

This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

21,8% masyarakat yang benar-benar paham mengenai literasi keuangan. Minimnya tingkat literasi keuangan tersebut berdampak pada tingkat penggunaan jasa keuangan seluruh masyarakat yang ada di Indonesia. Lebih lanjut, tingkat literasi keuangan Indonesia jauh lebih rendah dari negara seperti Philipina 27%, Malaysia 66%, Thailand 73%, dan Singapura 98%. Terdapat cara yang dapat dilakukan untuk memperkaya pengetahuan dalam mengelola keuangan yaitu melalui literasi keuangan. Upaya strategis dalam meningkatkan keberlangsungan UMKM, tindakan yang dapat dilakukan melalui wawasan atau pengetahuan keuangan, sehingga pengelolaannya dapat dipergunakan sebagai alat untuk berkembang lebih baik dan bersaing dengan usaha menengah besar. Dengan literasi keuangan membantu untuk meningkatkan kualitas pelayanan keuangan dan juga memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi dan pembangunan suatu negara. Semakin meningkatnya kompleksitas ekonomi, kebutuhan individu dan produk keuangan, individu harus memiliki literasi keuangan untuk mengatur keuangan pribadinya (Yushita, 2017).

Indeks literasi keuangan yang dikeluarkan oleh *Organisation for Economic CO-Operation Development* (OECD) pada tahun 2020, Indonesia memperoleh skor 66,5. Skor ini menempatkan Indonesia pada peringkat ke-6 di lingkup global (Deni, S., 2023).

Tabel 1.
Data Literasi Keuangan Indonesai

Keterangan	Tahun	
	2019	2022
Total indeks	38,03%	49,68%
Berdasarkan Gender		
laki	39,94%	49,05%
Perempuan	36.13%	50,33%
Berdasarkan wilayah		
Kota	41,14%	50,52%
Perdesaan	34,53%	48,43%

UMKM mempunyai peranan yang penting dalam memajukan perekonomian dalam skala daerah maupun skala negara, sehingga dapat dikatakan kegiatan UMKM menjadi pendorong dalam pembangunan ekonomi negara. Kabupaten Sukoharjo merupakan adalah salah satu kabupaten di Solo Raya Provinsi Jawa Tengah, menampung sekitar 300.000 pelaku Usaha Mikro Kecil Menengah (UMKM) pada tahun 2022, Kabupaten ini terdiri dari 12 Kecamatan. Di antara jumlah UMKM tersebut, terdapat beberapa klaster unggulan, seperti klaster jamu, rotan, dan makanan tradisional. Jumlah pelaku usaha mikro kecil di Kabupaten Sukoharjo terus bertambah dan pada tahun 2023 sudah mencapai 350.000 berdasarkan data Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan (DISKOPUMDAG) Kabupaten Sukoharjo. Bicara soal produk makanan, kabupaten ini juga memiliki sentra industri karak alias kerupuk nasi yang cukup populer, yakni di Desa Gadingan, Kecamatan Mojolaban. Mayoritas masyarakat di desa ini berprofesi sebagai pembuat karak (Solotruster.com, 2023). Kelurahan Gadingan mempunyai 246 UMKM.

Literasi Keuangan Menurut peraturan Otoritas Jasa Keuangan No. 76/POJK.07/2016 tentang peningkatan literasi keuangan dan mendekatkan layanan keuangan kepada konsumen dan masyarakat, literasi keuangan mengacu pada sikap dan perilaku yang meningkatkan kualitas keputusan berbasis pengetahuan, membuat keterampilan dan keyakinan untuk memiliki dan mengelola keuangan untuk kehidupan yang sejahtera. Literasi keuangan didefinisikan sebagai rangkaian kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan konsumen dan masyarakat umum dalam mengelola keuangan pribadinya (Roestanto, 2017). Melihat pentingnya literasi keuangan sudah pasti bahwa UMKM perlu mendapat pemahaman mengenai literasi keuangan agar mampu mengelola keuangan dengan baik (Amaliyah & Witastuti, 2015; Laily, 2016; Saskia & Yulhendri, 2020).

Literasi keuangan diukur dengan 4 indikator dalam penelitian ini, menurut (Yanti, 2019) indikator tersebut antara lain: a. Pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan Pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan berkaitan pada pemahaman seseorang tentang bagaimana mengelola keuangan usaha, pribadi atau keluarga (Yanti, 2019). Pengelolaan keuangan adalah cara untuk mengelola keuangan secara efektif dan efisien (Saputri, 2019). b. Investasi Investasi adalah menyimpan sejumlah uang atau aset yang disimpan untuk memperoleh pendapatan lebih di masa yang akan datang (Latifiana, 2017). c. Tabungan dan pengelolaan kredit Pengelolaan tabungan adalah suatu cara untuk mencari kelebihan dana yang dimiliki individu untuk memperoleh likuiditas dengan cepat (Saputri, 2019). Pengelolaan kredit adalah suatu proses dimana pemilik usaha mengelola hutangnya agar digunakan secara tepat sesuai dengan tujuan awal pemberian pinjaman (Saputri, 2019).

Berdasarkan hasil survey sebelumnya (Pra-pelaksanaan PKM) diketahui bahwa pelaku UMKM Karak desa Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo mereka selama ini jika mengalami kesulitan modal akan melakukan pinjaman ke rentenir karena dianggap tidak berbelit-belit syaratnya. Karena menurut cerita yang disampaikan jika akan melakukan pinjaman ke bank resmi banyak syarat administrasi yang belum terpenuhi.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan metode penyuluhan. Penyuluhan dilakukan dalam 2 (dua) sesi, yakni: (a) Presentasi (penyampaian materi dalam bentuk power point mengenai pengetahuan konsep-konsep pengetahuan keuangan dan apa manfaat dan fungsi dari literasi keuangan dan mencapai kinerja yang unggul di kalangan pelaku Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UKM), (b) Tanya Jawab, diskusi dan evaluasi. Saat sesi ini para peserta penyuluhan berkesempatan untuk berdiskusi dengan seluruh penyuluh dan peserta lain. Para pemateri penyuluhan berusaha memberikan berbagai alternatif solusi atas permasalahan yang disampaikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan penyuluhan yang telah dilaksanakan adalah:



Gambar 1.

Pelaksanaan Kegiatan Presentasi

a. Pelaksanaan presentasi

Pelaksanaan presentasi menyajikan materi presentasi tentang pengetahuan konsep-konsep mengenai literasi keuangan.

1. Dalam rangka peningkatan literasi keuangan penduduk Indonesia pemerintah terus berupaya dengan program Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI). Menteri Koperasi dan UKM Republik Indonesia, Teten Masduki menyatakan populasi UMKM yang mendominasi hingga 99% unit usaha, menyerap 97% tenaga kerja, dan berkontribusi 61,1% terhadap PDB. Namun proporsi kredit UMKM terhadap total kredit perbankan baru mencapai 19,97% pada tahun 2020. Hal ini karena sektor produktif masih dilihat sebagai usaha berisiko tinggi dan rendahnya literasi keuangan di kalangan UMKM. Kegiatan UMKM juga dianggap tidak feasible serta sulitnya UMKM dalam melengkapi persyaratan administratif. Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) dalam perekonomian nasional memiliki peran yang penting dan strategis. Namun demikian, UMKM masih memiliki kendala, baik untuk mendapatkan pembiayaan maupun untuk mengembangkan usahanya. Dari sisi pembiayaan, masih banyak pelaku UMKM yang mengalami kesulitan untuk mendapatkan akses kredit dari bank atau lembaga keuangan lainnya, baik karena kendala teknis, maupun kendala nonteknis. Oleh karena itu, literasi keuangan di kalangan pelaku UMKM harus terus ditingkatkan. Langkah ini

dilakukan untuk meningkatkan pembiayaan formal kepada UMKM. Upaya tersebut diharapkan mendorong pembiayaan yang efektif untuk meningkatkan skala usaha UMKM sesuai amanat UU Cipta Kerja No 11 Tahun 2020.

2. Faktor yang Mempengaruhi Literasi Keuangan

Kemampuan dan pengetahuan seseorang mengenai keuangan pasti berbeda pada tiap individu dan terdapat banyak faktor yang dapat mempengaruhi literasi keuangan. Menurut Riski dan Rini (2015), menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah gender dan tingkat pendidikan. Sedangkan Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2016) faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat literasi keuangan adalah jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan tingkat pendapatan. Pernyataan yang tidak jauh berbeda diungkapkan oleh The Australia and New Zealand Banking Group Limited (dalam ANZ, 2015) yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi literasi keuangan adalah usia, pengetahuan keuangan dan numerik sikap keuangan, pendapatan rumah tangga serta pendidikan dan jabatan. Pulungan, 2017 menyatakan bahwa faktor konteks sosial, perilaku orang tua, serta pengalaman keuangan pribadi ialah beberapa aspek yang berdampak pada literasi keuangan seseorang.

Tujuan penting dari program literasi keuangan ialah untuk mendidik masyarakat Indonesia di sektor keuangan untuk memerangi tingkat literasi keuangan yang rendah dan mencegah individu dari mudah ditipu oleh produk investasi yang menjanjikan pengembalian besar dalam jangka pendek tanpa menghindari risiko. Menurut Zulfani, (2020) ada tiga metode untuk menaikkan literasi keuangan, antara lain: pembentukan sistem pendidikan yang terstruktur, memperluas ketersediaan alat, sumber daya, serta informasi untuk manajemen keuangan dan mendorong peningkatan literasi keuangan melalui berbagai inisiatif serta dukungan.

3. Indikator Literasi Keuangan

Ada banyak penanda literasi keuangan, namun tidak semua indikator sama serta bisa dipakai dalam setiap keadaan. Ketika membahas literasi keuangan, hal itu akan berkaitan dengan pengelolaan uang serta gaya hidup seseorang (Zulfani, 2020). Menurut Social Research Center, menjaga catatan keuangan secara teratur, mempersiapkan terlebih dahulu, melacak informasi baru, memilih produk keuangan yang sesuai, serta terus memantau keuangan, termasuk mengendalikan masalah keuangan (Margaretha serta May Sari, 2015). Perilaku berikut ialah di antara yang terpapar: a. Catatan keuangan sering disimpan untuk jangka waktu setidaknya satu bulan untuk mengurangi serta memilih kembali biaya yang tidak perlu menggunakan skala prioritas. b. Perencanaan masa depan mencakup tindakan seperti menabung untuk pensiun, mempekerjakan penasihat keuangan, serta melaksanakan investasi tambahan seperti asuransi kesehatan. c. Produk keuangan mencakup hal-hal seperti menaikkan pengetahuan masyarakat tentang teknologi keuangan dan mempromosikan literasi produk keuangan yang melampaui tabungan. d. Menyadari bagaimana informasi keuangan berkembang untuk membuat keputusan pengeluaran lebih mudah. e. Pengawasan keuangan, yang melibatkan pengelolaan aliran uang, mengawasi utang, serta mempunyai kemampuan untuk menabung serta berinvestasi.

Suryanto dan Rasmini (2018), mencantumkan banyak komponen penting dari keterampilan dan pengetahuan literasi keuangan, antara lain: a. Pengetahuan matematika serta pengetahuan umum, seperti pemahaman tentang bilangan fundamental. b. Kesadaran finansial tentang asal-usul dan penggunaan uang, serta efek dari pilihan konsumsi. c. Kompetensi keuangan seperti memahami ciri-ciri utama dari layanan dasar keuangan, sikap dalam menggunakan uang serta tabungan, memahami pencatatan keuangan serta menyadari pentingnya membaca serta memeliharanya. d. Memahami hubungan antara risiko dan bahaya yang terkait dengan barang keuangan. e. Tanggung jawab keuangan yakni kapasitas untuk membuat keputusan keuangan

yang bijaksana, menyadari hak dan kewajiban seseorang sebagai konsumen, dan memiliki kepercayaan diri untuk meminta bantuan saat dibutuhkan.

4. Manfaat serta Tujuan Literasi Keuangan Literasi keuangan Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), pemahaman literasi keuangan mempunyai banyak keuntungan, antara lain yakni:
 - a. Mampu memilih dan menggunakan layanan dan solusi keuangan yang sesuai dengan kebutuhan Anda
 - b. Mempunyai kapasitas untuk melaksanakan perencanaan keuangan yang unggul.
 - c. Hindari berinvestasi pada instrumen keuangan yang tidak pasti.

Setelah uraian materi selesai diberikan oleh narasumber kemudian waktu selanjutnya adalah diskusi, pada sesi ini peserta bisa mengajukan pertanyaan yang kurang mereka pahami. Pada sesi ini apresiasi peserta sangat antusias bertanya bagaimana agar mereka tidak terjerat oleh rentenir serta investasi bodong dan juga pengandaan uang. Jumlah peserta ada 15 orang. Evaluasi kegiatan PKM dilakukan dengan kegiatan pre test dan post test. Pre-test dan post-test adalah dua jenis tes yang digunakan untuk mengukur pemahaman pelaku UMKM karak di Desa Gadingan terkait literasi keuangan (Pengetahuan, Pemahaman mengenai keuangan). Sebanyak 15 peserta PkM yaitu pelaku UMKM Karak di desa Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo yang mengisi pertanyaan pre-test dan post-test. Hasil pretest dan posttest menunjukkan hasil sebagai berikut:

Paired Samples Statistics

	Mean	N	Std. Deviation	Std. Error Mean
Pair 1 pretest	12.73	15	2.658	.686
posttest	19.00	15	4.036	1.042

Paired Samples Correlations

	N	Correlation	Sig.
Pair 1 pretest & posttest	15	-.353	.197

Paired Samples Test

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 pretest - posttest	-6.267	5.561	1.436	-9.346	-3.187	-4.365	14	.001

Gambar 2.

Hasil pre test dan post-test

KESIMPULAN

Dari pelaksanaan pengabdian masyarakat bagi pelaku UMKM Karak di desa Gadingan, Mojolaban, Kabupaten Sukoharjo. Dari survei kepuasan yang telah diisi oleh 15 peserta, 100 % peserta merasa puas dengan rangkaian acara yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat FE-UNSA. Pelaku UMKM sangat antusias mengikuti kegiatan dan mereka tampak membutuhkan bagaimana literasi keuangan ini bermanfaat untuk mereka.

Dari hasil uji pre-test dan post-test menunjukkan terdapat perbedaan rata-rata terkait pemahaman mereka apa itu pengetahuan keuangan dan bagaimana informasi ini berguna untuk mereka, artinya hasil ini memberi informasi bahwa ada pengaruh pemberian penyuluhan dalam meningkatkan pemahaman literasi keuangan bagi pelaku UMKM karak di Desa Gadingan, Mojolaban, Sukoharjo.

UCAPAN TERIMAKASIH

Kami menyampaikan ucapan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Terimakasih kepada Rektor dan para Wakil Rektor Universitas Surakarta, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta dan para Ketua Program studi di Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta yang telah memberikan kesempatan dan sumber daya untuk melaksanakan kegiatan ini. Terimakasih juga kami ucapkan kepada pelaku UMKM Karak di desa Gadingan, Mojolaban Sukoharjo.

DAFTAR PUSTAKA

- Abor, J., serta P. Quartey. 2010. Issues in SME development in Ghana and South Africa. *International Research Journal of Finance and Economics*. 39 (6). 219–227.
- Amaliyah, R., & Widiastuti, R. S. (2015). Awal Analisis Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Keuangan di Kalangan UMKM Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, 4(3). Among College Students. *Financial Services Review*, 7(2), 107–128. <https://doi.org/10.3788/CJL201643.0811001>.
- Amaliyah, R., & Witiastuti, R. S. (2015). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Literasi Keuangan Di Kalangan Umkm Kota Tegal. *Management Analysis Journal*, 4(3), 252–257. <https://doi.org/10.15294/maj.v4i3.8876>.
- Andreas. (2011). *Manajemen Keuangan UKM*. Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Anggraeni, B. (2015). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Pemilik Usaha Terhadap Pengelolaan Keuangan. *Jurnal Vokasi Indonesia*, 3
- Ansong, A. and Gyensare, M. A.. 2012. Determinants of University WorkingStudents' Financial Literacy at the University of Cape Coast, Ghana. *International Journal of Business and Management*, Volume 7 No. 9. Hal 126–133.
- Apristi, M. (2017). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja serta keberlanjutan umkm di kota surabaya.
- Aribawa, D. (2016). Pengaruh literasi keuangan terhadap kinerja serta keberlangsungan UMKM di Jawa Tengah. *Jurnal Siasat Bisnis*.
- Chen, H., & Volpe, R. P. (1998). *An Analysis of Personal Financial Literacy* Dahmen, P., & Rodríguez, E. (2014). *Financial Literacy and the Success of Small Businesses: An Observation from a Small Business Development Center*.
- Dinas Koperasi dan UMKM Sukoharjo. (2020). *Data Koperasi dan UMKM. SukoharjoJumadi*. (2022). *Mewujudkan UMKM Go Modern*. <http://new.widyamataran.ac.id/content/news/dr-jumadi-mewujudkan-umkm-go-modern#.Y2IHxZBzIV>

- Ezejiolor, R. A., Emmanuel, E., & Olise, M. C. 2014. "The Relevance of Accounting Records in Small Scale Business: The Nigerian Experience. *International Journal of Academic Research in Business and Social Sciences*. 4 (December) Pp 2222– 6990
- Fatoki, Olawale. (2014). The Financial Literacy of Micro Entrepreneurs in South Africa. *Journal of Social Sciences*, 40 (February). Pp 151–158.
- Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21* Semarang: Baserta Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hani, S. (2015). Teknik Analisa Laporan Keuangan. UMSU PRES. <http://www.kse.org.ua/uploads/file/library/MAThesis2011/KHARCHENKO.pdf>
<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html> di akses hari Sabtu, 01/06/2024 jam 7.49
- Humaira, L. & Sagoro, E. M. (2018) Pengaruh Pengetahuan Keuangan, Sikap Keuangan, serta Kepribadian Terhadap Perilaku Manajemen Keuangan Pada Pelaku UMKM Sentra Kerajinan Batik Kabupaten Bantul. *Nominal Barometer Riset Akuntansi serta Manajemen* 7(1).
- Ida & Dwinta, C. Y. (2010). Pengaruh Locus Of Control, Knowledge, serta Income terhadap Finansial Management Behavior. *Jurnal Bisnis Serta Akuntansi*, 12(2), 131-144.
- Idawati, I. A. A., & Pratama, I. G. S. (2020). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Kinerja dan Keberlangsungan UMKM di Kota Denpasar. *Warmadewa Management and Business Journal (WMBJ)*, 2(1), 1–9. <https://doi.org/10.22225/wmbj.2.1.1644.1-9>.
- Kasenda, Bbaby Stephani., serta Candra Wijayangka. (2019). Pengaruh Literasi Keuangan serta Pengelolaan Keuangan terhadap Kinerja UMKM. *Universitas Telkom. Kecil Menengah (Studi Kasus Pada Umkm Madu Hutan Lestari Sumbawa)*. *Jurnal Manajemen serta Bisnis*, 2(1).
- Kharchenko, O. (2011). *Financial Literacy In Ukraine: Determinants And Implications For Saving Behavior* [Kyiv School of Economics].
- Laily, N. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Mahasiswa Dalam Mengelola Keuangan. *Journal of Accounting and Business Education*, 1(4). <https://doi.org/10.26675/jabe.v1i4.6042>.
- Manan, Y. (2019). Sistem Integrasi Proteksi & Manajemen Resiko Platform Fintech peer to peer (P2P) Lending dan Payment Gateway untuk Meningkatkan Akselerasi Pertumbuhan UMKM 3.0. *Ihtifaz: Journal of Islamic Economics, Finance, and Banking*, 2(1), 73. <https://doi.org/10.12928/ijiefb.v2i1.847>.
- Nuraeni, et.al (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Pemasaran Bagi Pelaku Umkm Di Kelurahan Subangjaya Kecamatan Cikole Kota Sukabumi. *Prosiding Seminar Nasional LPPM UMJ*. E-ISSN: 2714-6286. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- OJK. (2013). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisi 2013)*. Peran UMKM dalam Perekonomian Indonesia. (2021). *kompas.com*, 1–9. *Potret UMKM Indonesia: Si Kecil yang Berperan Besar*. (2019). *UKM Indonesia*, (2017), 1–7.
- Otoritas Jasa Keuangan, 2016. *Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Tahun 2016 tentang Peningkatan Literasi dan Inklusi Keuangan di Sektor Jasa Keuangan Bagi Konsumen dan/atau Masyarakat*. Jakarta: Kementerian Hukum dan HAM Republik Indonesia
- Otoritas Jasa Keuangan. (2013). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (Revisi t 2017)*.
- Rahmawati, t. al., (2023) Peningkatan Literasi Keuangan dan Pemasaran Digital bagi UMKM Kecamatan Wonokromo Kota Surabaya. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia (JAMSI)*. Vol. 2, No. 4 Juli 2022, Hal. 1347-1354. <https://doi.org/10.54082/jamsi.425>.
- Risnarningsih. (2017). Pengelolaan Keuangan Usaha Mikro Dengan Economic Entity Concept. *Jurnal Analisa Akuntansi serta Perpajakan*, 1(1), 41–50.
- Rumain, Ida Ardila Syafitri., Ronny Malavia Marsertai serta Budi Wahono. (2021). Pengaruh Literasi Keuangan Serta Pengelolaan Keuangan Terhadap Kinerja Keuangan Pada UMKM Kota Malang. *Universitas Islam Malang*.

- Sabiq Hilal Al Falih, M., Rizqi, R. M., & Adhitya Ananda, N. (2019). Pengelolaan Keuangan Serta Pengembangan Usaha Pada Usaha Mikro.
- Saputri. 2019. Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan Terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM Kecamatan Mojolaban Kabupaten Sukoharjo. Instinit Agama Islam Negeri Surakarta, Surakarta.
- Saskia, D. H., & Yulhendri. (2020). Pengaruh Tingkat Literasi Keuangan terhadap Pengelolaan Keuangan pada Pelaku UMKM. Jurnal EcoGen, 3(3), 365–374.
- Sasongko, D. 2020. UMKM Bangkit, Ekonomi Indonesia Terungkit. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13317/UMKM-Bangkit-Ekonomi-Indonesia-Terungkit.html> di akses hari Sabtu, 01/06/2024 jam 7.49 WIB
- Solotrus.com, (2023). Ekonomi dan Bisnis. Mengintip Produksi karak di desa gadingan, Mojolaban, sudah eksis lebih dari 40 tahun. https://solotrust.com/read/51100/Mengintip-Produksi-Karak-di-Desa-Gadingan-Mojolaban-sudah-Eksis-Lebih-dari-40-Tahun#google_vignette. Diakses hari jumat, 31/05/2024. Jam 19.50 WIB.